

## Harga Diri Bandar Judi Dadu di Desa Pauh 1 Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara

Arin Deska Mapila<sup>a</sup>, Zaharuddin<sup>b</sup>, Fajar Tri Utami<sup>c</sup>

<sup>a, b, c</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Corresponding author

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat email : Arindeska54@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang harga diri bandar judi dadu di desa pauh 1 rawas ilir kabupaten mus rawas utara. Metode dalam penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif selanjutnya metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi ketiga subjek menjadi bandar judi dadu ialah karena faktor ekonomi, dimana ketiga subjek kesulitan mencari pekerjaan lain sedangkan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Disertai dengan pandangan masyarakat tentang pekerjaan ketiga subjek sebagai bandar judi dadu yang dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek tahu bahwa masyarakat sering kali menjelekan atau menggunjing dirinya akan tetapi ketiga subjek memilih bersikap diam dan tidak peduli.

### Kata Kunci

harga diri; bandar judi dadu; Kabupaten Musi Rawas Utara

### Abstract

*This study discusses the self-esteem of dice bookies in the village of Pauh 1 Rawas Ilir, Musi Rawas Utara District. The method in this research is to use qualitative research with a descriptive approach. Furthermore, the data collection method in this study is to use observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the background for the three subjects to become dice bookies is due to economic factors, where the three subjects have difficulty finding other jobs while many needs must be met. Accompanied by the public's view of the work of the three subjects as dice bookies, it can be concluded that the three subjects know that the public often insults or gossips themselves but the three subjects choose to be silent and don't care.*

### Keywords

*Self-Esteem; Dice Bookie; Musi Rawas Utara Regency*

### Pendahuluan

Agama merupakan sumber kepribadian seseorang dengan bertujuan untuk menjadikan agama sebagai dasar atau pedoman yang harus dijalankan dan ditaati, hal ini

bertujuan agar seseorang dapat menghindari hal-hal yang melanggar norma- norma yang ada dalam agama tersebut. Individu yang memiliki iman akan selalu menaati dasar atau norma-norma yang berlaku dalam agama karena beranggapan bahwa setiap perbuatan yang

dilakukan didunia kelak akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat.

Akan tetapi banyak juga individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun yang bertentangan dengan hukum negara. Seperti melakukan tindakan-tindakan yang merugikan yaitu mencuri, merampok, berjudi serta melakukan perbuatan kriminal lainnya.

Perjudian merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, satu bentuk patologi sosial. Sejarah perjudian sudah sejak beribu-ribu tahun yang lalu, sejak dikenalnya sejarah manusia. Pada mulanya perjudian berwujud permainan atau pengisi waktu luang guna menghibur hati jadi sifatnya rekreatif dan netral. Perjudian ini sifatnya murni spekulatif untung-untungan. Konsepsi untung-untungan sedikit atau banyak selalu mengantung kepercayaan mistik terhadap kemungkinan beruntung (Kartono, 2015).

Perjudian menurut Pasal 303 ayat (3) KUHP sebagaimana dirubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian adalah tiap-tiap permainan, di mana pada umumnya kemungkinan mendapatkan untung tergantung pada mahir. Di situ termasuk segala pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain-lainnya, yang tidak diadakan antara mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertarungan lainnya.

Permainan yang menitik beratkan pada untung-untungan dan spekulasi ini paling sering terjadi di ranah sosial. Adanya

harapan yang besar agar bisa merubah kehidupan, menyebabkan orang selalu ketagihan untuk ikut serta mengadu nasib. Persoalan ini semakin sulit di atasi ketika dibenturkan dengan situasi perekonomian. Semakin mahal nya barang-barang kebutuhan hidup, menyebabkan seseorang mencari alternatif agar bisa keluar dari tekanan situasional tersebut.

Penyebab terjadinya perjudian ialah kondisi rakyat yang perekonomian yang kurang, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, dan kondisi lingkungan yang membiasakan atau setidaknya mengajak masyarakat untuk melakukan judi serta Ketidak seimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja (Failin & Ramadhona, 2018).

Dampak yang diakibatkan perjudian mendorong orang untuk melakukan penggelapan uang/dinas dan melakukan tindak korupsi. Energi serta pikiran berkurang karena sehari-harinya didera oleh nafsu judi dan kerasukan ingin menang dalam waktu pendek. Badan menjadi lesu dan sakit-sakitan karena kurang tidur selalu dalam keadaan tegang tidak imbang, pikiran menjadi kacau sebab selalu digoda oleh harapan-harapan tidak menentu. pekerjaan jadi terlantar karena segenap minatnya tercurah pada keasyikan berjudi, hatinya jadi sangat rapuh mudah tersinggung dan cepat marah.

Dampak lain yang diakibatkan perjudian ialah anak istri dan rumah tangga tidak diperhatikan. Mentalnya terganggu dan menjadi sakit sedang kepribadiannya menjadi sangat labil dan terdorong

melakukan tindak kriminal guna mencari modal untuk pemuas nafsu judinya yang tidak terkendali. Ekonomi mengalami kegoncangan-kegoncangan karena ia bersikap spekulatif dan untung-untungan, serta kurang serius dalam pekerjaannya. Penjudi akan diseret oleh nafsu judi yang berlarut-larut, berkurang iman kepada Tuhan, sehingga mudah tergoda melakukan tindakan asusila (Kartono, 2015).

Persebaran perjudian bisa dibilang tidak mengenal istilah wilayah atau teritorial daerah. Selain di negara-negara maju, perjudian juga tersebar di kota-kota besar yang ada di Indonesia sampai ke wilayah perdesaan. Didesa Pauh 1 yang ada di kecamatan Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara ini, perjudian yang ada didesa pauh 1 sudah menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan karena sudah berlangsung selama puluhan tahun. Perjudian yang dimaksud disini adalah jenis perjudian dalam bentuk judi dadu, judi dadu ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga sudah merambah kepada anak-anak. Tentu ini sangat merusak generasi muda dan banyak timbulnya masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Perjudian dadu didesa Pauh 1 ini biasanya di adakan saat malam hari dimana disaat adanya hajatan atau persedekahan baik itu pernikahan, khitanan, maupun acara yang lain yang menggunakan hiburan malam dengan organ tunggal maka biasanya bandar-bandar judi akan membuka lapaknya didekat acara hiburan bisa juga dibawah rumah orang karena masyarakat desa Pauh 1 masih banyak yang menggunakan rumah panggung.

Mekanisme judi jenis dadu dilakukan dengan cara setelah semua peralatan permainan judi jenis dadu sudah siap, yaitu tujuh (tujuh) buah anak mata dadu masing-masing yang terdiri dari enam bidang yang masing-masing bidang diberi gambar bundaran yang berbeda antara lain berjumlah 1 (satu) sampai dengan 6 (enam), papan kayu berbentuk lingkaran untuk landasan anak mata dadu, tempurung sebagai penutup anak mata dadu saat dikopyok, 1 (satu) lembar kertas yang bergambar sesuai dengan mata dadu yang menggunakan papan kayu berbentuk lingkaran tersebut dan tempurung sebagai penutupnya, setelah dikopyok dadu diletakkan diatas alas karpet sebagai alasnya dan menunggu para pemasang meletakkan uang taruhannya diatas kertas yang diberi gambar sesuai mata dadu dan tulisan besar kecil sesuai angka yang diinginkan oleh para pemasang.

Setelah itu, Pemain selaku Bandar membuka tempurung sehingga akan terlihat angka mata dadu yang berada diatas itulah yang dianggap keluar. Kemudian, apabila ke tujuh (tujuh) mata dadu yang dikopyok angkanya yang keluar sesuai dengan angka yang dipasang di kertas dadu maka dinyatakan menang. Dan apabila angka yang keluar lebih dari satu maka ia akan mendapat sesuai berapa kali angka itu keluar. Misalkan pemain memasang uang di angka tiga kemudian mata dadu yang sudah dikopyok itu keluar dengan angka tiga sebanyak tiga mata dadu maka bandar akan membayar 3x lipat dari uang yang dipasangkan oleh pemain.

Sebagai Bandar Judi yang memfasilitasi berlangsungnya judi ini tentunya pasti akan membuat penilaian negatif orang-orang

sekitar dan pada akhirnya memunculkan penilaian yang buruk dan menghidupkan harga diri yang rendah pada diri para Bandar Judi.

Harga diri sudah melekat pada karakteristik secara alamiah, harga diri juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga dan berguna bagi orang lain (Ghufroon & Risnawati, 2012). harga diri juga berasal dari persepsi tentang kompetensi seseorang dan penilaian dari orang lain. (Sutejo, 2018). akan tetapi perjudian sendiri sudah dianggap masyarakat sebagai sesuatu hal yang negatif.

Harga diri seseorang dapat mengalami penurunan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif inilah yang disebut dengan harga diri rendah (*low Self-esteem*). Individu dengan harga diri rendah memandang diri mereka sendiri sebagai seseorang yang tidak kompeten, tidak dicintai, tidak aman, dan tidak layak (Sutejo, 2018).

Harga diri sendiri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri, tidak menyalahkan diri sendiri atas ketidakmampuan atau ketidaksempurnaan dirinya. Sedangkan individu yang memiliki harga diri negatif ia akan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga serta

menyalahkan diri sendiri atas ketidaksempurnaan dan kemampuan dirinya (Desmita, 2017).

Seseorang yang merasa punya harga diri ialah ia akan merasa sebagai bagian penting dalam masyarakat. Ia melakukan sesuatu yang bermanfaat serta mendapatkan penghormatan dari orang lain. Ketika seseorang merasa tidak mempunyai harga diri, ia merasa tidak dihargai oleh keluarga, guru, serta masyarakat. Ia akan merasa jiwanya tidak akan stabil, pemarah, mudah tersinggung, dan merasa dijauhi oleh orang lain serta mudah terganggu oleh pendapat orang lain (Elfiky, 2009).

Harga diri terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya, yaitu pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan individu lain. Penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu akan mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya dan membentuk Harga diri individu.

Harga diri dalam ruang lingkup lingkungan sosial ialah berupa pekerjaan, yang merupakan dimensi seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain dan kenaikan jabatan atau pangkat. harga diri akan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan individu. Sangat jelas bahwa harga diri merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu agar dapat berfungsi dengan baik. harga diri membantu individu untuk mampu bertahan dan menjalani kehidupan dengan lebih positif serta memanfaatkan segala potensi diri yang ada. Rendahnya harga diri membuat individu meremehkan kemampuan dirinya, merasa

bahwa orang lain tidak menghargainya, menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, defensif dan mudah harga diri yang rendah cenderung dihubungkan dengan perilaku-perilaku maladaptif salah satunya menjadi Bandar Judi.

Orang dengan harga diri rendah tidak merasa baik dengan dirinya (Sutanto, 2015). harga diri yang rendah berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri, dan kurangnya rasa percaya diri. Sedangkan orang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung menunjukkan perasaan dan sikap frustrasi karena kebutuhan akan harga diri tidak dapat terpenuhi dengan baik. (Budianti, 2015). Lantas bagaimanakah Harga Diri Bandar Judi Dadu Di Desa Pauh 1 Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara.

Berdasarkan latar belakang perjudian merupakan salah satu bentuk penyakit sosial, perjudian disini merupakan perjudian jenis judi dadu. Sebagai bandar judi dadu tentu akan membuat penilaian negatif orang-orang sekitar. oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Harga Diri Bandar Judi Dadu di Desa Pauh 1 Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data daari latar alami dengan memanfaatkan diri

peneliti sebagai instrument kunci (Sugiarto, 2015). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata- kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan triangulasi yakni :

#### *Observasi*

Menurut John W. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010), menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Menurut Cartwright, mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk sebuah tujuan tertentu.

#### *Wawancara*

Menurut Stewart dan Cash (dalam Herdiansyah, 2010), wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

tersebut.

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya berupa pertanyaan yang terbuka, kecepatan dalam wawancara tidak bisa diprediksi, sangat fleksibel dalam hal pertanyaan maupun jawaban, pedoman wawancara sangat longgar urutan (pertanyaan, penggunaan kata dan alur pembicaraan) dan tujuan dalam wawancara ini ialah untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2010).

#### *Dokumentasi*

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, lukisan, patung, film, dan lain-lain (Reza, 2017). Dalam penelitian ini data dokumentasi yang nanti akan digunakan adalah berupa foto maupun recorder kegiatan baik wawancara maupun ketika observasi dan juga berupa beberapa dokumen seperti fotocopy KTP, serta Kartu Keluarga.

#### *Metode Analisis Data*

Dalam penelitian ini tehnik analisis Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yang mencakup data reduction, data

display, dan conclusion drawing/verification (Reza, 2017).

#### *Tahap Mereduksi Data (Data Reduction)*

Dalam tahapan ini mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

#### *Tahap Penyajian Data (Data Display)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya dan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

#### *Tahap Penarikan Kesimpulan Data (Conclusion Drawing/Verification)*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Reza, 2017).

### ***Keabsahan Data Penelitian***

Adapun rancangan pengujian dan keabsahan data yang akan peneliti gunakan yaitu kredibilitas data Adapun rancangan untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu: Ketekunan pengamatan Ketekunan pengamatan di maksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Reza, 2017).

### ***Trianggulasi***

Trianggulasi adalah penggunaan satu atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data Trianggulasi (Trianggulasi dalam hal metode pengumpulan data) yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Herdiansyah, 2010).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Harga Diri Bandar Judi Dadu Di Desa Pauh 1 Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara dan ditemukan beberapa tema-tema yang akan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

Tema pertama yaitu deskripsi tentang subjek, memaparkan mengenai data pribadi subjek, mulai dari nama, usia, dan sebagainya. Ketiga subjek bertempat yang sama yaitu desa pauh 1, subjek pertama berinisial MHD berusia 69 tahun, subjek memiliki 7 orang anak 3 perempuan dan 4

laki-laki, Subjek tinggal dirumah dengan istri dan beberapa cucunya yang masih sekolah, Subjek menjadi bandar judi sudah cukup lama yaitu 20 tahun lebih. Subjek kedua berinisial MLN berusia 38 tahun, subjek memiliki 1 orang anak perempuan, subjek menjadi bandar judi dadu sudah 3 tahun lebih. Subjek ketiga berinisial SM berusia 36 tahun, Subjek berkerja di kelapa sawit dan juga sebagai bandar judi dadu, Subjek sudah menjadi bandar judi dadu dari sebelum ia menikah dan sampai sekarang, subjek mempunyai 1 anak perempuan yang masih menyusui serta Subjek merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran harga diri bandar judi dadu yang ada di desa pauh 1 musu rawas utara pada subjek MHD, MLN, SM, di lihat ada beberapa tema yang berkaitan dengan harga diri bandar judi dadu. langsung pada tema kedua yaitu membahas tentang faktor penyebab ketiga subjek menjadi bandar judi dadu. Kondisi ketiga subjek sesuai dengan teori faktor penyebab yang sama yaitu faktor ekonomi, faktor ekonomi merupakan faktor utama penyebab terjadinya suatu tindak kejahatan yang diakibatkan karena ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bagi masyarakat yang dengan status ekonomi yang rendah, menganggap bahwa perjudian ialah suatu cara untuk meningkatkan taraf hidup (Sagala, 2017). Subjek MHD menjadi bandar judi dadu karena harga karet yang murah serta kebutuhan yang besar dan sulitnya mencari pekerjaan yang pas sesuai dengan umur subjek. Subjek MLN menjadi bandar dadu karena faktor tidak

punya pekerjaan lain dan juga ada teman yang mempengaruhi subjek untuk menjadi bandar judi dadu, kalau menyadap karet juga subjek tidak memiliki kebun karet sendiri dan juga harga karet yang murah. Subjek SM menjadi bandar judi dadu karena kehabisan dan kebutuhan ekonomi serta menambah penghasilan karena hasil dari subjek berkerja di perusahaan sawit tidak mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Tema tiga yaitu membahas tentang bagaimana perasaan subjek saat pertama kali membuka lapak judi dadu, subjek MHD dan subjek MLN memiliki kondisi yang sama yaitu adanya perasaan malu. Merasa malu berarti merasa terlihat oleh orang lain, malu hadir ketika seseorang dievaluasi oleh lingkungan terdekat dan didalam penilaian tersebut seseorang merasa tidak menampilkan standar diri dan nilai-nilai ideal dilingkungannya (Giawa & Nurrachman, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan Subjek MHD dan subjek MLN mengatakan bahwa saat pertama kali buka lapak judi dadu ada perasaan tidak enak karena malu di lihat masyarakat umum tapi karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, subjek terpaksa membuka lapak judi dadu. Berbeda dengan subjek SM mengatakan kalau saat pertama kali ia membuka lapak judi dadu, ada perasaan senang karena subjek sering menang serta menjadi bandar judi dadu menguntungkan hal ini lah yang membuat subjek SM selalu ingin berjudi faktor adanya peluang yakin akan menang (Sagala, 2017) dan seringnya memperoleh kemenangan hingga berlipat ganda membuat seseorang semakin tertarik untuk bermain judi tersebut (Hardiansyah, 2016). Subjek juga merasa takut dan cemas

ditangkap polisi atau di tahan oleh kepala desa setempat. Kondisi ini seringkali terjadi ketika seseorang dihadapkan dalam situasi yang tidak semestinya (Faried & Nashori, 2012).

Tema empat yaitu bagaimana perubahan sebelum dan sesudah yang terjadi pada kehidupan subjek. Ketiga subjek memiliki perubahan yang sama setelah subjek menjadi bandar judi dadu yaitu perubahan dari segi ekonomi yang meningkat dari sebelumnya. Kondisi ini berkembang dan semakin tinggi pendapatan dimana keadaan subjek menghasilkan sesuatu sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya baik berupa uang maupun berupa barang (Rusnani, 2013). Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek MHD yang mengatakan bahwa sekarang ia sudah mendapatkan hasil yang banyak setelah subjek menjadi bandar judi dadu seperti rumah, motor dan perhiasan. Subjek juga mengatakan dulu sebelum ia menjadi bandar judi ia banyak hutang tapi sekarang sudah lunas semua. Subjek MLN kalau dulu sebelum ia menjadi bandar judi, subjek jarang sekali pegang uang karena subjek sendiri belum memiliki pekerjaan paskah berhenti di perusahaan kelapa sawit tapi sekarang setelah menjadi bandar judi dadu, subjek mengaku sudah memiliki cukup uang dan sesekali mengirim uang ke anak subjek yang di asuh oleh mantan istrinya hal ini juga di tambah dengan hasil wawancara informan tahu mengatakan kalau subjek MLN sekarang sudah memiliki motor dan selalu berpakaian yang bagus. Subjek mengatakan kalau ada perubahan setelah subjek menjadi bandar judi dadu, subjek sudah bisa membeli motor, perhiasan dan juga tabungan uang. Subjek SM

mengatakan kalau dulu subjek tidak memiliki motor dan sering kali menumpang orang lain untuk berkerja di perusahaan kelapa sawit.

Tema lima yaitu menjelaskan tentang bagaimana hubungan subjek dengan keluarganya. Kondisi subjek pertama sesuai dengan teori faktor hubungan antar keluarga yang menurut Dunn (dalam Sri Lestari, 2002) menyatakan bahwa hubungan dalam keluarga juga dapat digambarkan adanya perilaku yang agresif, permusuhan, gangguan dan adanya ketidaksukaan satu sama lain. Hal ini sesuai pernyataan subjek MHD yang mengaku kalau keluarganya banyak yang membenci subjek karena subjek menjadi bandar judi dadu tapi setelah melihat hasil yang di dapatkan subjek setelah menjadi bandar judi dadu hubungan subjek dan keluarganya kembali membaik dan bertegur sapa lagi. Sedangkan Kondisi subjek kedua dan ketiga mengatakan kalau hubungannya dengan keluarga baik-baik saja, tidak ada pertengkaran maupun perkelahian dan hubungannya dengan tetangga pun baik-baik saja masih suka bertegur sapa satu sama lain. Hal ini sesuai dengan kondisi bahwa hubungan dalam keluarga meliputi suasana akrab, ramah, nyaman, hangat dan saling mempercayai satu sama lain (Syarbini, 2016).

Tema enam yaitu hubungan subjek dengan Tuhan yang membahas tentang bagaimana ibadah subjek selama menjadi bandar judi dadu. Dari hasil yang didapatkan bahwa ketiga subjek sudah jarang menunaikan ibadah shalat dan puasa hal ini tidak sesuai atau bertentangan dengan pernyataan bahwa seorang muslim bisa dikatakan

beriman apabila membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan tindakan atau perbuatan (Efendi, 2015). Sedangkan subjek MHD mengatakan kalau ia jarang sekali ke masjid dan sholat tapi subjek masih ikut dalam kegiatan masyarakat yang lain, subjek juga mengaku kalau ia tidak pernah puasa karena disebabkan oleh penyakit sesak nafas dan magh yang harus minum obat setiap hari, hal ini sama yang dikatakan oleh informan tahu selaku istri subjek. Subjek MLN mengatakan kalau ia sudah lama tidak sholat yaitu 2 tahun lebih dan kalau untuk berpuasa subjek mengaku hanya puasa di hari pertama puasa, pertengahan puasa serta hari terakhir puasa, jadi subjek selama bulan ramadhan hanya 3 hari puasa. Subjek SM mengatakan kalau ia masih suka sholat tapi tidak setiap waktu atau setiap hari karena subjek mengaku banyak keperluan lain, dan kalau untuk berpuasa subjek mengaku hanya mampu puasa kurang lebih 6 hari karena subjek merasa tidak kuat kalau berkerja di ladang sawit sambil puasa, subjek mengatakan ia tidak tahan menahan haus dan lapar karena berkerja di ladang sawit membutuhkan tenaga lebih dan melelahkan.

Tema tujuh yaitu menjelaskan tentang bagaimana pandangan masyarakat tentang bandar judi dadu kepada subjek. Kondisi ketiga subjek tidak sesuai dengan teori faktor Kaelany (dalam Hariyani, 2014) mengatakan kalau hubungan antara tetangga dan masyarakat yang perlu dilakukan adalah saling membantu (gotong-royong) dalam kebaikan, saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari

pertengkaran dan permusuhan dan bermusyawah, bijaksana, dan adil bukan dengan saling mengosip atau menghina satu sama lain. Subjek MHD mengatakan kalau ia sendiri sering mendengarkan omongan miring masyarakat sekitar terhadap perkerjanya sebagai bandar judi dadu, banyak yang membencinya dan informan tahu sebagai istri subjek juga mengatakan kalau banyak orang lain yang memandang sebelah mata keluarganya. Subjek MLN mengaku sering mendengar gosip dan hinaan orang lain terhadapnya tapi subjek memilih bersikap cuek karena ia merasa bergantung dengan perkerjanya sebagai bandar judi dadu untuk kebutuhan subjek. Subjek SM mengakui perkerjanya sebagai bandar judi dadu dan ia tidak peduli dengan omongan miring orang lain yang penting ia bisa menambah uang dari hasil menjadi judi dadu untuk membeli susu serta kebutuhan pokok keluarganya.

Tema delapan yaitu membahas tentang gambaran harga diri bandar judi dadu, dimana subjek MHD merasa lebih percaya diri dan merasa lebih baik dari sebelumnya karena adanya peningkatan dari segi ekonomi setelah ia menjadi bandar judi dadu dan orang lain atau masyarakat sekitar lebih menghargainya karena ia bisa menghasilkan uang yang lebih banyak dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Braden 1987 (dalam Ghufroon & Trisnawati, 2012) orang yang memiliki harga diri yang tinggi ialah orang yang mampu menanggulangi kesengsaraan atau kemalanganhidup dan juga orang yang puas akan pekerjaan, berpenghasilan, dan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Sedangkan subjek MLN dan SM cenderung merasa rendah diri dan malu

pada masyarakat sekitar karena perkerjanya yang dianggap sebagai perkerjanya yang betentangan dengan normal hukum, moral dan agama. Tanda dan gejala seseorang mengalami gangguan harga diri ialah adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, merasa bersalah, merendahkan martabat serta kurangnya kepercayaan diri (Abdul Muhith 2015).

Tema sembilan yaitu membahas tentang bagaimana harapan subjek untuk kedepannya. Ketiga subjek memiliki impian yang hampir sama yaitu ingin berhenti menjadi bandar judi serta ingin berwirausaha dibidang pertanian dan warung sembako. Berwirausaha akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup serta memajukan usaha baru dengan perasaan senang karena bermanfaat bagi diri sendiri maupun keluarganya (Hendrawan & Sirine, 2017) Subjek MHD mengatakan kalau ia ingin berhenti menjadi bandar judi dadu, subjek juga ingin membuka ladang kelapa sawit sendiri serta kalau memiliki modal lebih subjek ingin membuka warung dan menikahkan anak bungsu nya. Subjek MLN mengatakan kalau suatu saat ia menjadi orang kaya ia ingin berhenti menjadi bandar judi dadu, subjek ingin menunaikan ibadah haji, subjek ingin membuka kebun kelapa sawit sendiri. Subjek SM mengatakan kalau ia di beri umur yang panjang ia ingin membuka kebun kelapa sawit sebagai tunjangan di masa depan anaknya dan kalau uangnya sudah banyak dan cukup ia akan berhenti menjadi bandar judi dadu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek MHD

memiliki gambaran tentang harga diri yang tinggi karena ia lebih percaya diri karena memiliki ekonomi yang cukup baik dan merasa lebih dihargai oleh masyarakat sekitar karena memiliki cukup uang. Sedangkan subjek MLN dan subjek SM memiliki gambaran harga diri yang rendah karena merasa rendah diri dan malu akan pekerjaan mereka sebagai judi dadu pada masyarakat sekitar.

Adapun faktor penyebab ketiga subjek menjadi bandar judi dadu ialah karena faktor ekonomi, yaitu kebutuhan ekonomi yang besar serta sulitnya mencari pekerjaan lain karena ketiga subjek yang tidak memiliki pendidikan yang baik dan tergiur dengan hasil yang didapatkan dari menjadi bandar judi dadu lebih besar dari pekerjaan lain.

### Referensi

- Aizid. R., (2019). *Dosa-Dosa Jariyah!*. Yogyakarta: DIVA Press
- Burlian. F., (2016). *Patologi Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Desmita., (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Efendi. S., (2015). *Better Life With Action : 10 Langkah Sukses Usia Muda*, Jakarta: Jawara Bisnis Grup.
- Elfiky. I., (2018). *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Failin, & R. A., (2018). *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Perjudian Oleh Kepolisian (Studi Kasus Polres Bukittinggi Dan Polres Payakumbuh)*.
- Ghufroon & Risnawati., (2012). *teori-teori psikologi*, Jogjakarta: AR-Ruzz.Media.
- Giawa. E. C., & Nurrachman. N., (2018) *Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta*
- Hardiansyah. S., (2016). *Kegiatan Judi Online Dikalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Pekanbaru (Studi Tentang Judi Online Pada Lima Warnet Di Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai*
- Hartanto. W., (2017). *The Tao Of Bandarmology*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Hendrawan. J. S., & Sirine. H., (2017). *Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi kasus Padamahasiswa Feb Uksw Konsentrasi Kewirausahaan)*
- Henry. S., (1994) *Kamus Psikologi*, Bandung: CV Armico.
- Herdiansyah. H., (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Husamah., (2015). *Kamus Psikologi Super Lengkap*, Jogjakarta: CV Andi Offset.
- Istiana., (2017). *Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada Sma Al - Ulum Medan*.
- Kartini Kartono., (2015). *Patologi Sosial 1*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari. S., (2016). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Luthfy. R. M., (2018). *Jagoan dan kekuasaan*, Yogyakarta: BasaBasi
- Mahzaniar. (2017). *Dasar Pertimbangan Hakim Dalam Menjatuhkan Putusan Kasus Perjudian*.
- Mircahya. A., & Azania. I., (2013). *Strategi Adaptasi Bandar Judi Togel (Toto Gelap) Di Kota Pasuruan*.
- Muhith. A., (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahman. A. A., (2013). *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Reza, I. F., (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*, Palembang: Noerfikri Offset.
- Reza, I. F., (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi*, Palembang: Noerfikri Offset.
- Rusnani., (2013) *Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah Di Sdn Pinggir Papas I Kec. Kalianget*
- Sagala, M. J. P., (2017). *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Permainan Judi Jackpot (Studi Kasus Putusan Nomor 45/Pid.B/2017/Pn.Mdn)*.
- Sahara. S., & Suryani. M., (2018). *Jurnal Hukum Samudra Keadilan, Efektifitas Penghukuman Bagi Pelaku Maisir (Perjudian) Dikota Langsa.*
- Sarwat. A. (2018). *Muamalat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Sutejo., (2018). *Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syarbini. A., (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Trisakti. & Astuti. K., (2014). *Jurnal Ilmiah Guru "Cope" Hubungan Antara Harga Diri Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Yang Authoritatif Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba.*
- Widada. R. H., & Prayogi. I., (2010). *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Widodo. A. S., & Pratitis. N. T., (2013). *Harga Diri Dan Interaksi Sosia Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua.*